



FOKUS

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI

ISSN: 1411-1594

Volume 5 No. 1, Agustus 2003

ATURAN ETIKA DALAM PROFESIONALISME SEORANG AKUNTAN PUBLIK
Rita Yuniarti, S.E.

AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM PERSAINGAN GLOBAL
Evi Octavia, S.E.

**PROSES PENGEMBANGAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN
PENGETAHUAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG DIMILIKI PERUSAHAAN**
Sari Dewi Oktari, S.E.

**PERANAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN DALAM PENILAIAN KINERJA MANAGER
PEMASARAN**
Bachtiar Asikin, S.E., M.M.

**PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN GLOBAL**
Shinta Dewi Herawati, S.E.

**EKONOMI ERA DIGITAL 2003 DAN DAMPAKNYA TERHADAP KURIKULUM PERGURUAN
TINGGI**
Janita S. Meliala, S.E., M.M.

PPN INDONESIA DITINJAU DARI TEORI VAT DAN PERKEMBANGANNYA
KeuKeu Mutia, S.E.

PROSPEK EKONOMI INDONESIA DALAM MENGHADAPI PEREKONOMIAN GLOBAL
Andi Supangat, Drs., M.Si.

UNIVERSITAS WIDYATAMA

EKONOMI ERA DIGITAL 2003 DAN DAMPAKNYA TERHADAP KURIKULUM PERGURUAN TINGGI BERBASIS KOMPETENSI

Janita S. Meliala*

Abstrak

Millenium ke Tiga baru saja kita masuki. Dalam Millenium baru ini kehidupan manusia semakin bergantung kepada teknologi, satu di antaranya adalah Teknologi Informasi yang didukung oleh perkembangan teknologi elektronika dan telekomunikasi. Suatu kenyataan - bukan lagi impian - bahwa dalam kehidupan keseharian kita, secara sadar atau tidak, selama ini kita telah memanfaatkan layanan jasa yang berbasis Teknologi Informasi tersebut dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang bertumbuh secara eksponensial dan kemajuan teknologi produksi yang sangat pesat sehingga mempersingkat daur hidup produk suatu barang. Kedua faktor ini merupakan pemicu terjadinya percepatan globalisasi perekonomian dunia yang gaungnya semakin lama semakin kencang dan intens, Situasi global saat ini tengah mengubah lingkungan ekonomi dunia menjadi perekonomian dalam Era Intelegensi Jejaring yang dapat dikatakan merupakan sebuah ekonomi digital (digital economy). Untuk itu dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang berkembang sangat pesat perlu diantisipasi dengan sikap yang proaktif dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, yang dinamis dan tanggap terhadap setiap perubahan tersebut sehingga memiliki kemampuan memberi jawaban yang tepat dan cepat terhadap kebijakan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Hal ini dapat diterjemahkan dalam kebutuhan dunia kerja di masa depan yang mengarah kepada sistem pengembangan sumber daya manusia yang bersifat fleksibel, mempunyai keahlian yang beragam (multi skill) dan terus mempersenjatai diri dengan pengetahuan baru (life long education). Oleh karena hal tersebut maka dibutuhkan kurikulum yang berbasiskan kompetensi.

1. PENDAHULUAN

Dunia semakin terasa sempit memasuki millennium ke-3 ditandai dengan berbagai perubahan sosial, politik dan ekonomi yang fenomenal, ini bukan hanya dikarenakan semakin banyaknya penduduk dunia, melainkan disebabkan juga semakin canggihnya cara berkomunikasi. Jarak bukan merupakan masalah lagi dalam berkomunikasi, untuk sebuah daerah terpencil saja sudah dapat dijangkau melalui teknologi satelit. Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang bertumbuh secara eksponensial dan kemajuan teknologi produksi yang sangat pesat sehingga mempersingkat daur hidup produk suatu barang telah merubah secara total strategi perusahaan didalam mempertahankan eksistensinya didunia internasional yang penuh dengan persaingan ketat. Sehingga kedua faktor ini merupakan pemicu terjadinya percepatan globalisasi perekonomian dunia yang gaungnya semakin lama semakin kencang dan intense. Untuk itu dibutuhkan unit-unit ekonomi yang mampu bergerak dengan fleksibel dan cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di pasar. Sejarah yang menunjukkan bahwa Negara yang berhasil dalam perekonomiannya adalah Negara yang mampu mendorong serta mempertahankan eksistensi perdagangannya dengan cepat. Ini

* Janita S. Meliala, Adalah Dosen Biasa Pada Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama - Bandung

berarti setiap pelaku ekonomi ditantang untuk dapat mengidentifikasi dan memaksimalkan keunggulan yang dimilikinya pada waktu yang tepat.

Untuk itu dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang berkembang sangat pesat perlu diantisipasi dengan sikap yang proaktif dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, yang dinamis dan tanggap terhadap setiap perubahan tersebut sehingga memiliki kemampuan memberi jawaban yang tepat dan cepat terhadap kebijakan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Hal ini dapat diterjemahkan dalam kebutuhan dunia kerja di masa depan yang mengarah kepada sistem pengembangan sumber daya manusia yang bersifat fleksibel, mempunyai keahlian yang beragam (*multi skill*) dan terus mempersenjatai diri dengan pengetahuan baru (*life long education*).

2. PERUBAHAN KE ERA EKONOMI DIGITAL

Saat ini kita mulai dikenalkan pada suatu era yang melahirkan sebuah pembaharuan ekonomi, politik, dan sosial. Peristiwa itu terjadi karena dukungan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi dan telekomunikasi. Pada era tersebut, paradigma-paradigma baru akan mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Perilaku bisnis cenderung melakukan transformasi, banyak negara yang melakukan pembaharuan, bahkan para individu melakukan inovasi-inovasi, yang dilakukan dengan bantuan teknologi informasi mutakhir.

Pada era mendatang, perusahaan-perusahaan tidak hanya perlu melakukan rekayasa ulang proses bisnisnya saja, tetapi juga perlu mentransformasikan bisnis melalui teknologi informasi. Tujuan organisasi menjadi tidak hanya semata-mata pengendalian biaya, tetapi juga transformasi serentak bagi layanan pelanggan, responsivness, serta inovasi. Dalam era ekonomi baru ini, BPR (*Business Process Reengineering*) bukanlah suatu strategi yang dibutuhkan untuk itu. Seperti halnya mutu, BPR merupakan suatu kondisi yang diperlukan tetapi belum cukup bagi situasi persaingan saat nanti. Alasannya adalah bahwa dunia, ekonomi, serta semua aturan bisnis global kini sedang berubah. Situasi global saat ini tengah mengubah lingkungan ekonomi dunia.

Perekonomian dalam Era Intelejensi Jejaring saat ini dapat dikatakan merupakan sebuah ekonomi digital (*digital economy*). Bila dalam sistem ekonomi lama arus informasi bersifat fisik, maka dalam ekonomi baru informasi dalam semua bentuknya menjadi digital. Kecepatan jaringan informasi telah sedemikian rupa mengurangi jumlah bit yang tersimpan dalam komputer dan meningkatkan kecepatannya seperti cahaya dalam jaringan tersebut. Ekonomi baru juga merupakan sebuah ekonomi pengetahuan yang berdasarkan aplikasi pengetahuan manusia terhadap segala sesuatu yang kita produksi dan bagaimana cara memproduksinya. Kebanyakan bidang pekerjaan dalam industri menjadi suatu kerja yang berbasis pengetahuan.

Tatanan baru dari komunikasi antar manusia sedang berkembang, dan jauh melampaui semua revolusi yang terjadi sebelumnya. Media cetak pers, telepon, televisi, komputer, semuanya mempengaruhi aspek kehidupan. Kehadiran multimedia yang interaktif serta "information highway", yang mehurunkan "internet" telah memberi dampak langsung pada wujud ekonomi baru berlandaskan kepada jejaring dari inteligensi manusia. Dalam ekonomi digital ini maka individual maupun dunia bisnis mencapai kesejahteraan melalui penggunaan pengetahuan, inteligensi manusia yang tertata dalam jejaring, dan upaya di bidang manufaktur, pertanian serta pelayanan jasa.

Jika kita bandingkan perubahan yang ada. *Yang pertama* adalah karakteristik ekonomi itu sendiri, yang saat ini telah berubah ke ekonomi yang berbasis pada digital dan pengetahuan dikarenakan percepatan dari perkembangan teknologi informasi yang mempunyai jangkauan area yang lebih luas dan cepatnya aliran informasi. *Yang kedua*

adalah tingginya biaya interaksi antara pelaku bisnis di jaman lalu dibandingkan yang sekarang. Kebalikannya dengan era ekonomi yang sekarang, jika intensitas interaksi antara pelaku bisnis makin tinggi maka akan lebih murah. Interaksi disini berarti kualiti kontrol, mendapatkan informasi yang dirancang untuk beradaptasi dengan budaya bisnis yang baru. Kita orang Indonesia sudah biasa untuk mengkombinasikan segala sesuatu, lalu kenapa kita tidak mencoba metoda ini ? Jangan hanya mengkonsumsi saja dan menelannya mentah-mentah. Coba dulu baru beli! Seperti halnya yang dilakukan oleh koki profesional; mereka tidak hanya memasak mengolah menu makanan orang Indonesia tanpa menyesuaikan lidah orang setempat. Mereka tidak akan memberikan makanan yang pedas ke orang Amerika atau Australia, benar kan ?

Hal ini memberikan kesempatan pada para pelaku pebisnis untuk mengembangkan pengetahuan digital mereka. Kalau ingin memenangkan kompetisi bisnis, ubah orientasi penanaman modal anda, infrastrukturnya dan instrumen yang lain ke sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi terhadap perkembangan pengetahuan. Semuanya harus berbasis pada pengetahuan yang dipersiapkan secara matang.

3. APA DAN BAGAIMANA EKONOMI ERA DIGITAL

Perkembangan Teknologi Informasi telah memberikan pengaruhnya sehingga muncul istilah baru dalam dunia bisnis, yaitu "bisnis antar jejaring" yang dilandasi oleh "internet worked enterprise".

Beberapa hal yang kini menjadi mungkin terjadi, sebagai bagian dari keberhasilan bisnis antarjejaring ini antara lain adalah:

1. Pada masa lalu para ilmuwan melakukan riset di komputer yang besar dan mahal (mainframe) untuk melakukan simulasi atas suatu obyek penelitian. Kelompok cendekiawan inipun merupakan suatu kelompok tertentu yang tertutup. Pada saat ini, melalui jejaring, maka upaya yang sama dilakukan dengan memanfaatkan komputer kecil yang relatif murah namun tersebar secara luas dan terbuka dengan dipadukan dalam satu kesatuan melalui jejaring. Jumlah para pakar tidak lagi terbatas, sedangkan kreasi dan pengetahuan terhimpun dari berbagai sumber. Kecepatan dan kekuatan hasil pikirnya dapat jauh melampaui yang lama dengan biaya yang dapat lebih efisien.
2. Dalam konsep economics of scale, biaya satuan produksi dari satu komoditas akan makin kecil dengan menaiknya jumlah produksi komoditas yang bersangkutan. Pada saat ini, berkat kemajuan teknologi terutama teknologi informasi dengan jejaringnya, maka produksi komoditas dengan jumlah yang kecil dapat sama murahannya dengan skala ekonomi bila diproduksi secara massal.
3. Kemudahan dalam arus barang dan jasa dengan menekan sekecil-kecilnya kebutuhan untuk penyimpanan (mengurangi gudang simpan). Berkat teknologi informasi dengan jejaringnya, agen atau grosir cukup mengatur manajemen dari komoditas, tanpa perlu menyimpan komoditas yang bersangkutan, bahkan melihatnya saja tidak perlu. Bila ada pesanan, cukup dicatat dan diteruskan kepada lokasi dimana komoditas tersebut diproduksi dan langsung dikirim ke tempat pemesan. Dengan demikian stock lalu menjadi maya (virtual).
4. Just in time inventory system yang memungkinkan terjadinya pemutakhiran sesaat atas inventory yang ada, seperti perbelanjaan di toko swalayan dimana pada saat kasir memasukkan transaksi pembelian, maka pada saat yang sama pemutakhiran data langsung terjadi di semua lini dari sistem inventory tersebut.
5. Electronic Fund Transfer yang merubah pola pembayaran dengan uang tunai telah menjadi norma yang mutlak.

Perkembangan teknologi informasi tanpa disadari telah banyak merubah beberapa aspek kehidupan, dan dalam kehidupan keseharian kita, secara sadar atau tidak kita telah memanfaatkan layanan jasa berbasis teknologi informasi tersebut dalam berbagai bentuk kegiatan. Transaksi elektronik (E-Commerce) dalam dunia perdagangan global adalah contoh dari produk teknologi informasi dimana pembeli tidak harus berinteraksi langsung (fisik) dengan penjual, cukup dengan penjual diwakili oleh system yang melayani pembeli secara on line melalui media jaringan komputer. Era perdagangan global membutuhkan dukungan digital ekonomi, tanpa adanya media komunikasi digital perdagangan elektronis mustahil untuk dilakukan.

Era Perdagangan Global membutuhkan dukungan Digital Economy yang tercermin dengan lahirnya aktivitas perdagangan secara elektronis (Electronic trading), dalam berbagai bentuk kegiatan seperti : perdagangan retail, pelelangan barang, penawaran jasa, dan sebagainya. Sebagai konsekwensinya, toko tradisional digantikan oleh toko elektronis yang dikenal dengan nama : Cyberstore, Virtual Store, Digital Market, Electronic Mall, dan sebagainya.

Pertumbuhan Digital economy ini tentunya memberikan dampak positif maupun negatif terhadap

kehidupan ekonomi global yang tidak lagi mengenal batas territorial suatu negara.

Seorang pelanggan yang tinggal di Amerika memesan barang dari toko distributor yang berada di Australia, dan secara otomatis dengan menggunakan metode pemesanan secara on-line yang memanfaatkan Internet, pesanan tersebut diteruskan ke pabrik manufakturnya di Malaysia. Seorang remaja Indonesia yang ingin memesan tiket perjalanan ke Eropa lewat agen perjalanan di Belanda, dengan teknologi Internet, semua hal tersebut dapat dilakukan. Semua skenario transaksi di atas adalah hal yang nyata dalam dunia perdagangan sekarang ini, yang mungkin terjadi dalam setiap detik atau setiap menit dalam dunia World Wide Web. Mulai dari yang berskala besar B2B (Business to Business), rantai suplier dan distributor hingga ke tingkat retail B2C (Business to Consumer), tinggal tekan "klik" konsumen sudah bisa berbelanja eceran.

Seperti reaksi nuklir, fenomena Internet dengan keterhubungan masing-masing elemen pelaku transaksi, telah memicu aktivitas bisnis yang tak terkira besarnya, dimulai dari perusahaan dot com di Silicon Valley hingga Internet seluler banking di Asia. Semua ini hanyalah permulaan dari booming e-commerce. Analisis Ekonomi memprediksi, revenue yang diperoleh dari transaksi B2B e-commerce di seluruh belahan dunia akan naik tiga kali lipat dari \$3 triliun hingga mencapai \$10 triliun di tahun 2003. Aktivitas B2C akan lebih cepat lagi berkembang dan diperkirakan akan berekspansi tujuh kali lipat hingga mencapai \$342 triliun dalam periode yang sama. Dalam kenyataannya, bisnis e-commerce berkembang pesat menembus tanpa batas dan meningkat cepat sehingga menyaingi aktivitas bisnis konvensional. Michael Erbschloe, VP Computer Economics sebuah perusahaan penelitian e-commerce di Amerika mengatakan, "E-bisnis menjadi cara yang paling sederhana untuk berperantara dengan konsumen, distributor, supplier dan partner yang lain. Tetapi secara fundamental, prinsip-prinsip ekonomi, penetrasi pasar, kepuasan konsumen tetap diperlukan". Melalui ekonomi digital maka kegiatan perekonomian dapat dilakukan dengan: lebih cepat, lebih luas, langsung dan transparan. Perekonomian tidak lagi dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat sehingga beberapa kegiatan konvensional bermetamorfosa kedalam bentuk yang baru, misalnya metoda pemasaran. Sebagai contoh dalam pelayanan jasa Perbankan, hampir seluruh Bank telah menyediakan jasa transaksi elektronis. Melalui mesin ATM (Automatic Teller Machine) yang aktif selama 24 jam dan 7 hari dalam satu

minggu, transaksi keuangan dilakukan secara cepat dan mudah. Hampir seperti bunyi sebuah iklan : "Kapan saja dan dimana saja" transaksi dapat dilakukan.

Demikian pula pada aktivitas belanja sehari-hari. Kegiatan ini dipermudah dengan pembayaran melalui media elektronis, seperti penggunaan kartu kredit maupun kartu debit, merupakan suatu hal yang biasa. Dan dalam waktu dekat kita mungkin sudah dapat memanfaatkan uang elektronis (electronic money) untuk berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan modern. menggunakan web site atau e-mail.

Beberapa contoh layanan jasa pada era ekonomi digital di Indonesia :

1. beberapa layanan transaksi on line perbankan nasional :
 - BCA dengan <http://www.klikbca.com>
 - BII dengan <http://www.bii.co.id>
 - Bank bali dengan <http://www.bankbali.co.id>
 - Bank lippo dengan <http://www.lippobank.co.id>
2. situs web yang melayani penjualan secara on line melalui internet
 - <http://www.bhinneka.com>
 - <http://www.glodokshop.com>
3. situs web melayani berita on line
 - <http://www.detik.com>
 - <http://www.kompas.com>

Tantangan Ekonomi jejaring dan teknologi informasi sebagai ekonomi baru

Dibalik kemudahan, kenyamanan, dan kecanggihan yang diperoleh dari ekonomi digital terdapat banyak sekali tantangan bagi Indonesia karena Don Tapscott (1996) dalam bukunya "The Digital Economy" mengidentifikasi dua belas tema bagi suatu ekonomi baru yang berintikan intelegensi jaringan dan teknologi informasi. Kedua belas tema itu adalah:

A. Pengetahuan

Tema yang pertama ini mengidentifikasi ekonomi baru sebagai sebuah ekonomi pengetahuan. Teknologi informasi memungkinkan sistem ekonomi didasarkan atas pengetahuan. Muatan pengetahuan terhadap produk dan jasa meningkat pesat sebagai suatu ide konsumen serta informasi dan teknologi menjadi bagian dari produk itu sendiri. Contoh yang lazim adalah penggunaan teknologi *smart cards* (yang mampu menjadi media gabungan antara kartu kredit, kartu debit dan sekaligus *access card*, dll.), *smart houses* (pengaturan secara otomatis berbagai fungsi dan keperluan), *smart roads* (dpt berisi peta dan informasi lain), *smart cars* (informasi membantu berbagai fungsi pengendaraan), *smart tires* (dpt secara otomatis mengatur tekanan ban berdasarkan suhu, iklim dsb.nya), *smart radio and TV's*, *smart telephone*, dll.

B. Digitalisasi

Seperti telah diidentifikasi bahwa ekonomi baru merupakan sebuah ekonomi digital, karena semua informasi dapat dihadirkan dengan dasar numerik 1 atau 0, yang merupakan bentuk dasar dari sistem numerik biner. Tema digitisasi ini dimaksudkan bahwa dalam ekonomi baru, informasi berada dalam bentuk digital, yaitu bit. Informasi menjadi ter"digit" dan dikomunikasikan melalui jaringan digital, dan hal ini membuat sebuah dunia dengan banyak kemungkinan. Dengan membandingkan suatu kantor pos beserta sistem antaran surat fisik kepada sistem surat elektronik (*e-mail*) saat ini, maka dapatlah dimengerti dampak digitisasi terhadap metabolisme ekonomi. Manfaat e-mail bukanlah semata-mata dapat menyampaikan

pesan dengan lebih cepat, atau lebih mudah, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu bahwa *e-mail* merupakan langkah awal dari cara baru kerjasama antar manusia secara keseluruhan.

C. Virtualisasi

Jika informasi berubah dari sistem analog ke sistem digital, maka benda fisik dapat menjadi maya atau virtual, dimana hal ini merubah metabolisme ekonomi, macam-macam lembaga dan hubungannya dimungkinkan, serta sifat kegiatan ekonomi itu sendiri.

D. Molekularisasi

Dalam konteks ini, ekonomi baru merupakan suatu ekonomi molekuler. Perusahaan lama diganti oleh molekul-molekul atau kelompok-kelompok individual serta unit usaha yang dinamis yang membentuk basis kegiatan ekonomi. Organisasi tidak perlu hilang, namun ditransformasikan. Bentuk "massal" dirubah menjadi "molekuler" pada semua aspek kehidupan ekonomi dan sosial.

E. Integrasi/Antarjejaring

Ekonomi baru juga merupakan suatu ekonomi jejaring, yang mengintegrasikan molekul-molekul menjadi kelompok-kelompok yang membentuk jaringan satu sama lain bagi penciptaan kesejahteraan. Dengan jejaring maka usaha yang kecil dapat seolah menjadi besar, perpanjangan lengan satu simpul dalam jejaring ikut memperoleh dan memanfaatkan kekuatan dari simpul lainnya.

F. Disintermediasi

Fungsi orang ketiga sebagai penengah atau perantara antara produsen dan konsumen telah dapat dieliminasi melalui jaringan digital. Bisnis, fungsi, dan orang-orang yang menjadi perantara membutuhkan pergerakan rantai penghubung baru untuk menciptakan nilai baru, karena jika tidak mereka akan tidak diperlukan lagi atau terdisintermediasi.

G. Konvergensi

Dalam ekonomi baru, sektor ekonomi yang dominan telah diciptakan melalui konvergensi tiga industri yang mampu menyediakan infrastruktur bagi kesejahteraan yang diciptakan oleh semua sektor. Ketiga industri yang berkonvergensi tersebut ialah komputer, komunikasi, dan muatan (content) semua industri.

H. Inovasi

Ekonomi baru merupakan suatu ekonomi berdasarkan inovasi (*innovation-based economy*). Tema ini didasarkan atas kecenderungan pelaku bisnis untuk menciptakan produknya sendiri. Dalam segala hal, inovasi memacu seluruh aspek kehidupan ekonomi dan sosial.

I. Prosumsi

Prosumsi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa di dalam ekonomi baru, jarak antara konsumen dengan produsen, menjadi kabur. Konsumen menjadi terlibat dalam proses produksi aktual. Mereka misalnya dapat memasuki suatu show room produk tertentu dan memilihnya sendiri melalui komputer. Dalam kondisi ini, "mass production" diganti oleh "mass customization". Produsen harus membuat produk baru yang memenuhi selera konsumen secara individual.

J. Imediasi

Dalam suatu ekonomi yang didasarkan atas bit-bit, imediasi menjadi suatu pendorong dan variabel kunci dalam kegiatan ekonomi serta keberhasilan bisnis. Dengan imediasi

dimaksudkan bahwa penciptaan produk baru terjadi dengan sangat singkat, demikian pula kontribusi hasilnya dalam sistem ekonomi dan bisnis. Daur hidup produk menjadi sangat pendek. Pesanan secara elektronik diproses sesaat. Barang diterima dari suppliers dan produk dikapalkan ke pelanggan secara "just in time", sehingga menghindari penggudangan dan sistem inventarisasi yang rumit dan menjemukan.

K. Globalisasi

Ekonomi baru merupakan suatu ekonomi global. Tidak ada yang lebih global dalam ekonomi selain perdagangan barang, jasa, modal, tenaga kerja dan informasi. Kita hidup dalam sebuah dunia yang terintegrasi. Hal ini dipacu dan juga memacu teknologi baru yang memungkinkan tindakan global. Jaringan komputer memungkinkan perusahaan menyediakan layanan 24 jam sesuai permintaan pelanggannya yang ditransfer dari satu zona waktu ke zona waktu lainnya tanpa disadari oleh konsumen bahwa hal itu dikerjakan di sisi lain yang jauh di dunia. Bentuk-bentuk strategic alliances, strategic partnerings dan diatas semuanya, teknologi informasi adalah vital sekali untuk masa depan.

L. Discordance (Ketimpangan)

Dengan discordance dimaksudkan bahwa masalah-masalah yang timbul tanpa diduga sebelumnya telah mulai muncul, yang secara potensial menyebabkan kendala peningkatan produktivitas. Terjadi benturan antara gelombang baru dan lama.

Kedua belas tema diatas yang akan mewarnai ekonomi baru dunia yang sering disebut sebagai ekonomi digital, dapat diringkas sebagai berikut :

- Ekonomi yang mengutamakan pengetahuan
- Ekonomi yang mementingkan pengarsipan digital
- Ekonomi yang bersifat maya
- Ekonomi yang banyak membutuhkan spesialisasi
- Ekonomi yang mementingkan integrasi dan sistem kerja
- Ekonomi yang meminimasi jasa perantara
- Ekonomi yang mementingkan kerja sama
- Ekonomi yang berasaskan inovasi (penelitian & pengembangan)
- Ekonomi yang memahami keinginan pasar
- Ekonomi yang langsung (direct)
- Ekonomi yang menimbulkan kesenjangan baru, yaitu kesenjangan informasi.
- Ekonomi global (cakupan wilayah mendunia)

Sumber:

http://www.karangkraf.com.my/Safuran/ekonomipengurusan_Dunia%20Ekonomi-d_ekonomi

4. IMPLIKASI EKONOMI DIGITAL DARI SEGI SUMBER DAYA MANUSIA

Implikasi dari ekonomi digital tersebut adalah dibutuhkannya sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas, dan jika kita tidak siap akan hal tersebut maka Indonesia akan semakin terpuruk dan ketinggalan jauh, karena pada era ekonomi digital berlaku "siapa yang memiliki informasi, dialah yang akan menjadi pemenang."

Salah satu hal yang harus kita waspadai adalah penajahan ekonomi digital karena penguasaan infrastruktur ekonomi digital yang terlalu banyak oleh pihak asing, hal ini dimungkinkan terjadi karena ketidaksiapan Indonesia menghadapi ekonomi digital tersebut. Maka menjadi suatu keharusan bahwa pengembangan sumber daya manusia Indonesia harus

ditangani secara mendasar. Sumber daya manusia yang unggul diperlukan untuk dapat bersaing dalam menghadapi permintaan pasar tenaga kerja nasional maupun Internasional.

Fenomena yang dapat kita lihat saat ini adalah semakin banyaknya tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia dikarenakan tenaga kerja Indonesia masih terbatas dalam memiliki ketrampilan dan teknologi tertentu. Kenyataan ini merupakan tantangan berat yang perlu kita hadapi, jika mutu sumber daya manusia kita tidak ditingkatkan dan bilamana kebutuhan tenaga terdidik dan profesional tidak dapat dipenuhi oleh tenaga kerja Indonesia maka agar tidak menghambat pembangunan posisi tersebut diisi oleh tenaga asing.

Penggunaan tenaga asing ini seyogyanya bersifat sementara saja, karena selain mahal juga merupakan pemborosan devisa. Proses ahli teknologi kepada tenaga kerja Indonesia hanya bisa dilakukan apabila tersedia tenaga kerja Indonesia yang mempunyai kualifikasi yang dibutuhkan sebagai pengganti tenaga kerja asing. Kelangkaan tenaga kerja trampil dan profesional terutama disebabkan oleh kurang sesuainya pendidikan dan ketrampilan yang diperoleh pada pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan formal kurang mengacu pada kebutuhan industri dan pembangunan serta lamban mengantisipasi perubahan terutama perubahan teknologi. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan era ekonomi digital ini dapat diperoleh dari lembaga pendidikan. Sehingga peran pendidikan sangat penting.

5. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PADA PERGURUAN TINGGI

Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu menghadapi persaingan yang ketat di era ekonomi digital, maka pendidikan formal khususnya perguruan tinggi harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk menghadapi era ekonomi digital.

Berdasarkan permasalahan dan konteks di atas, aspek apa dalam pendidikan yang mampu menjadikan masa depan yang lebih baik? *Pertama* pendidikan perlu menjamin pemerataan akses sehingga dapat memberdayakan keunggulan siswa yang pada gilirannya dapat mem-bentuk keunggulan sebagai pribadi, masyarakat, bangsa, dan makhluk Tuhan yang beriman, beradab dan mampu belajar sepanjang hayat.

Kedua, mengembangkan dan memantapkan keunggulan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta kompetensi memutakhirkannya (to update) secara berkesinambungan di abad kesejagatan sehingga kita dapat berperan dalam ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy).

Kemajuan dalam bidang informasi, komunikasi, dan teknologi menyebabkan; informasi melimpah ruah melampaui batas-batas negara. Pengaruh nyata terlihat pada kehidupan ber-ekonomi. Pasar bebas, kemampuan bersaing dan penguasaan pengetahuan dan teknologi, menjadi makin penting untuk kemajuan suatu bangsa. Sumber daya alam Indonesia yang makin terbatas ini tidak lagi dapat menjadi tumpuan modal, karena sumber kesejahteraan suatu bangsa telah bergeser dari modal fisik ke modal intelektual, pengetahuan, sosial dan kredibilitas. Dengan demikian keunggulan dalam pemutakhiran pengetahuan dan kompe-tensi secara mantap dan berkelanjutan menjadi suatu keharusan. Terlebih lagi, Industri baru dikembangkan dengan berbasis pengetahuan dan kemampuan tingkat tinggi, maka bangsa yang berhasil adalah bangsa yang berpendidikan dengan standar hasil belajar yang tinggi.

Memasuki abad ke-21 ini, banyak perubahan besar di dunia, yang kurang diimbangi dengan perubahan serupa di Indonesia. Pengetahuan manusia maju dengan cepat dan makin lama makin cepat. Hal ini membawa implikasi yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Pengetahuan seseorang akan lebih cepat usang, tidak relevan, dan kehilangan nilai. Kalau ingin tetap mutakhir pengetahuan seseorang harus terus menerus diperbaharui dengan cara-cara belajar baru. Hal ini berpengaruh pada subtansi pendidikan yaitu kurikulum dan

penilaian. Kemudahan belajar secara maya atau belajar dengan kabel on-line (e-learning) dan penilaian secara on-line makin membuat kurikulum dan penilaian yang berorientasi isi (*content oriented*) akan makin kehilangan makna.

Ketiga, diperlukan cara-cara yang inovatif dalam kebijakan, subansansi dan pelaksanaan pendidikan, sehingga investasi pendidikan menjadi lebih terarah.

Salah satu cara yang diambil oleh Departemen Pendidikan Nasional menanggapi tantangan masa depan era ekonomi digital adalah dengan membuat kurikulum yang berbasiskan kompetensi. Hasil analisis yang mendalam terhadap keadaan dan kebutuhan peserta didik dimasa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif.

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan itu.. kurikulum dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran.

Pembelajaran itu mengarahkan anak didik untuk : (1). *Learning to know* (belajar berpikir). (2). *Learning to do* (belajar untuk berbuat). (3). *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). (4). *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Proses pembelajaran ini dikatakan berhasil jika dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik seharusnya mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk menghadapi kehidupan atau memberikan *life skills* pada peserta didik.

Pengertian *life skills* sebenarnya lebih luas dari sekadar untuk menghidupi diri sendiri. Namun, persoalannya, bukan sekadar keterampilan, tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat anak mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri. Sayangnya, penyusunan kurikulum selama ini lebih berorientasi pada disiplin ilmu yang hanya mengedepankan kemampuan akademik, seperti fisika, kimia, dan biologi. Program ini memang baik, tetapi sayangnya disiplin ilmu itu belum pernah dihubungkan dengan apa yang terjadi pada kehidupan sesungguhnya. Untuk mengadopsi *life skills* ke dalam kurikulum pendidikan, sekarang ini bergantung pada daerahnya. Misalnya, anak yang hidup di Jakarta, tentu akan berbeda *life skills* yang dibutuhkan dengan mereka yang hidup di Bali. Di Jakarta yang lebih banyak terlibat dalam perekonomian modern, misalnya, pertukangan tidak banyak mendapatkan tempat. Namun, lepas dari itu semua, pendidikan yang berorientasi *life skills* sudah dapat mulai dikerjakan tahun ini. Paling tidak, dapat memberikan jawaban yang lebih jelas atas pertanyaan, apa sumbangan pendidikan bagi kehidupan?

Kerangka dasar kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu format yang menetapkan penyusunan silabus dilakukan pada perguruan tinggi, kompetensi dan hasil belajar yang dapat dicapai siswa dalam setiap tingkatan. proses pembelajaran yang menjamin pengalaman siswa untuk secara langsung mengalami dan memperoleh proses, produk, kompetensi dan nilai yang diharapkan serta penilaian yang lebih otentik, akurat dan berkelanjutan.

Pengertian kompetensi menurut kerangka dasar ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Suatu kompetensi dapat berupa pernyataan tentang apa yang dapat

dilakukan siswa secara terus menerus (menetap) dalam suatu mata kuliah pada suatu tingkat tertentu. Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi merupakan pergeseran penekanan dalam kurikulum dari isi (APA yang tertuang) ke *kompetensi* (BAGAIMANA harus berpikir, belajar, bersikap dan melakukan). Oleh karena itu dosen dan siswa diharapkan dapat mengetahui *apa* yang harus dicapai dan *sejauhmana* efektivitas belajar telah dicapai.

Sebagai contoh kegiatan yang mungkin dilaksanakan dalam proses pembelajaran di era digital ini : mahasiswa dibiasakan untuk menggunakan internet dalam mencari bahan-bahan untuk tugas perkuliahan

6. KESIMPULAN

Setelah kita mengetahui bagaimana dan seperti apa keadaan ekonomi pada era digital, maka kita harus siap bersaing. Dunia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat, agar kita tidak semakin ketinggalan maka kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan yang sesuai dengan kebutuhan pada era ekonomi digital.

Untuk mencapai sumber daya manusia yang dibutuhkan maka perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga formal pendidikan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini harus mengidentifikasi jenis keahlian apa saja yang harus disediakan sejalan dengan kemajuan teknologi di era digital. Serta kurikulum ini diharapkan mengandung muatan yang tepat guna berdasarkan analisa mendalam mengenai kebutuhan lapangan kerja..

Sehingga dalam ekonomi era digital tenaga kerja Indonesia tidak kalah bersaing dengan tenaga kerja asing. Dengan tersedianya sumber daya manusia yang siap pakai serta mempunyai kompetensi maka dapat menjadi dasar bagi daya saing jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dunia yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Miranda S. Goeltom. 2002. *kompetensi profesi dalam era globalisasi*. jurnal Bank Indonesia. volume 7.1. Jakarta

Darsana, setiawan. 13 Oktober 2001. *Kurikulum berbasis kompetensi*. bahan diskusi guru/karyawan BPK PENABUR. Gedung UKRIDA blok E lt. 5. Jakarta